

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK  
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI (SELF EFFICACY)  
SISWA KELAS X SMA SWASTA BANDUNG  
MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN  
2017/2018**

**SKIRIPSI**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling*

Oleh :

**MUHAMMAD AZHARI**

**NPM:1302080092**



**FAKULTAS KEGURUN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **ABSTRAK**

**MUHAMMAD AZHARI. NPM. 1302080092. Penerapan Layanan Konseling Individual untuk meningkatkan efikasi diri (self efficacy) Pada Siswa Kelas X di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018, Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Layanan konseling individual adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) dan langsung bertatap muka, yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan efikasi diri (self efficacy) siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018, yang beralamat berada di Jln. Pengabdian No. 72. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif kualitatif dengan Subjek dan Objek penelitian adalah: siswa kelas X untuk dapat meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini. Proses pengambilan data dilakukan selama dua minggu yakni pada bulan agustus 2017, dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan: penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan usia dini yang dilakukan oleh Penulis sudah berjalan dengan optimal dan meningkat 55-75% dilihat dari hasil laiseg dan hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kelas, yang tadinya tidak mau bertanya sekarang sudah mulai berani bertanya dikelas, perubahan tersebut setelah mendapat layanan konseling invidual dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan.

**Kata Kunci: Konseling Individual, Meningkatkan efikasi diri (self efficacy) siswa**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan layanan konseling individual Untuk Meningkatkan efisiensi diri (self efficacy) Pada Siswa Kelas X di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di akhir kelak amin ya rabbal'alamin..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya **ayahanda K.A.Nauli Siregar** yang selama ini telah mengasuh,

membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan dukungannya baik secara moral maupun material. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada **Ibunda Baijah rangkuti S.Pd** yang juga memberikan cinta dan kasih sayang tulus serta dukungan yang tiada henti. Tak lupa juga saya ucapkan kepada abang dan kakak beserta adik Saya : **Novrizal M arifin siregar S.Pt, M.Andri J Bastian siregar S.Pi, Rini Ika Putri Siregar Amd.Rad, Devi Novita dwi Putri Siregar Amd**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibunda Dra. Jamila, M.Pd** Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** Selaku Sekretaris Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Kaguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. **Bapak Genting Siregar, S.Pd. MM** selaku kepala sekolah SMA SWASTA BANDUNG MEDAN yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. **Ibu Siti Syarifah S.Pd** selaku Guru Bimbingan dan Konseling telah membantu menulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. **MHD Daniel Rangkuti, S.Pd. MM** selaku tulang saya yang selalu memberikan support kepada saya, saya mengucapkan terima kasih
10. **Baji Palaguna Nasution SST. Par** selaku teman yang membantu dalam penyusunan skripsi saya, saya mengucapkan terima kasih.
11. Terima kasih kepada sahabat saya yang sudah setia saling memberikan masukan dan meluangkan waktu bertukar pikiran :  
Syahwalidiyah Darmayanti, Widya Astuti, Syahnur Wita, Fifi Monica, Muhammad Taufik Hutapea, Muhammad Syazwan, Putri Andriani, Maulana Teguh Alifya, Ipak Sahara, Epry Andhika Tanjung, Putra Ananda Al-Hafiz, Endah Hari Utari Lubis, Yogi Pradana, Syahri Pratama Surbakti, Ahlun Naza, Ariki Zufadly, dan teman – teman stambuk 2013 kelas B pagi program bimbingan dan konseling yang tidak bisa saya sebutkan satu

persatu terima kasih atas dukungan kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat serta bidang pendidikan.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Medan, November 2017

Penulis

**MUHAMMAD AZHARI**

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>8</b>
A. Kerangka Teoritis .....	8
1. Pengertian Konseling .....	8
2. Pengertian Konseling Individual .....	9
3. Tujuan Konseling Individual .....	10
4. Asas-asas Konseling Individual.....	11
5. Teknik Konseling Individual .....	14
6. Fungsi konseling Individual .....	15
7. Pengertian Self Efficacy .....	16
8. Dimensi Self Efficacy .....	18
9. Sumber-sumber Self Efficacy.....	19
10. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Self Efficacy .....	21
11. Karakteristik Individu yang memiliki Self Efficacy tinggi dan Self Efficacy Rendah .....	25

12. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Self Efficacy Remaja.....	26
B. Kerangka Konseptual .....	29
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	33
D. Defenisi Operasional .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Deskripsi Data .....	41
1. Gambaran Umum Sekolah.....	41
2. Profil SMA Swasta Bandung Medan .....	41
3. Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan .....	42
4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Swasta Bandung Medan .....	42
5. Struktur Organisasi SMA Swasta Bandung Medan .....	44
6. Keadaan Guru Di SMA Swasta Bandung Medan .....	44
7. Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan .....	46
8. Keadaan Guru Bimbingan Konseling SMA Swasta Bandung Medan.....	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMA	

Swasta Bandung Medan .....	49
2. Meningkatkan efikasi diri (Self Efficacy) Siswa dalam belajar di SMA Swasta Bandung Medan .....	52
3. Penerapan Layanan Konseling Individual untuk meningkatkan efikasi diri (self efficacy) dalam belajar siswa di SMA Swasta Bandung Medan .....	55
D. Keterbatasan Penelitian .....	58
<b>BAB V: KESIMPULAN .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Observasi .....	36
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Untuk Guru Bimbingan Konseling .....	37
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Untuk Wali Kelas .....	38
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Untuk Siswa .....	39
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	43
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru SMA Swasta Bandung Medan .....	45
Tabel 4.3 Data Siswa/i SMA Swasta Bandung Medan.....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Lampiran 1 Hasil Observasi Siswa/i
3. Lampiran 2 Hasil Wawancara Guru BK
4. Lampiran 3 Hasil Wawancara Wali Kelas
5. Lampiran 4 Hasil Wawancara Siswa SS
6. Lampiran 5 Hasil Wawancara Siswa RL
7. Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa MA
8. Lampiran 7 Profil Sekolah
9. Lampiran 8 Struktur Organisasi SMA Swasta Bandung Medan
10. Lampiran 9 Dokumentasi
11. Lampiran 10 K-1
12. Lampiran 11 K-2
13. Lampiran 12 K-3
14. Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Proposal
15. Lampiran 14 Surat Permohonan Seminar
16. Lampiran 15 Lembar Pengesahan Proposal
17. Lampiran 16 Berita Acara Seminar Proposal
18. Lampiran 17 Surat Keterangan Seminar
19. Lampiran 18 Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi
20. Lampiran 19 Surat Keterangan Plagiat
21. Lampiran 20 Surat Izin Riset
22. Lampiran 21 Surat Balasan Riset
23. Lampiran 22 Surat Pengesahan Skripsi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian penting bagi manusia. Dalam pengertian luas pendidikan adalah perangkat dengan kelompok sosial untuk melanjutkan dan memperbarui diri sendiri dengan mempertahankan idealismenya. Pendidikan disekolah sangatlah penting dalam upaya mengembangkan, meningkatkan ilmu serta proses perkembangan seseorang dalam membentuk sikap dan perilaku dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mendidik dan mendewasakan manusia. Dengan pendidikan dari semula yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya belajar setiap saat dan melalui pendidikan manusia dapat secara intensif belajar untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk menuntun setiap anak menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar tercapai kebahagiaan. Sedangkan menurut, Ahmad D. Marimba, beliau mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan secara sadar oleh guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik. Bimbingan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh yaitu jasmani dan rohani.

Menurut Rusli Yusuf (2009: 09) pendidikan (*Education*) berhubungan dengan hasil kerja. Mengkonsep pendidikan sama artinya dengan mengkonsep pembangunan bangsa. Dengan begitu, kehadiran seseorang guru yang berkualitas tidak akan diperoleh dengan begitu saja tanpa di barengi oleh kecukupan financial yang diterima oleh pendidik tersebut. Tetapi juga proses belajar mengajar diruang-ruang kelas. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dihadapkan pada situasi kehidupan dan belajar yang kompleks, syarat dengan tugas, beban, tantangan dan sekaligus peluang. Dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan nilai, dan sikap tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan proses pembelajaran pada diri seseorang. Proses yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran itu kemudian dapat dinyatakan sebagai prestasi belajar atau hasil belajar.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli, Namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang khas ditekuni oleh peminat dan ahlinya.

Bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada setiap individu dalam penanganan masalah maupun pemberian motivasi. Dalam pengertian bimbingan dan konseling menurut Lefever dalam Prayitno (2004: 99) mengatakan bahwa “bimbingan adalah suatu proses pendidikan lanjutan, tersusun dan bersistem yang dapat membantu individu melalui usaha ya sendiri untuk mengembangkan

kemampuan-kemampuannya agar memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya serta berusaha menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Konseling individu terjadi ketika konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli (klien) yang berpikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor. Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan).

Konseling individual sebagai intervensi mendapatkan popularitas dari pemikiran teoritis dan filosofis yang menekankan penghormatan terhadap nilai individu, perbedaan dan hak-hak. Hubungan konseling bersifat pribadi. Hal ini memungkinkan beberapa jenis komunikasi yang berbeda terjadi antara konselor dan konseli, perlindungan integritas dan kesejahteraan konseli dilindungi.

Menurut Lahmuddin (2006: 18) mengemukakan bahwa konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang mengemukakan peserta didik atau klien mendapatkan layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka dan pengentasan permasalahan yang dialami. Dalam hal ini konselor dan klien dapat bertemu tatap muka dalam pengentasan masalahnya.

Banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya, diantaranya rendahnya *self efficacy* dalam belajar. *Self efficacy* merupakan keyakinan dan harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tugasnya. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Rendahnya *self*

*efficacy* siswa yang ditandai oleh adanya motivasi belajar yang kurang, menunda tugas, menghindari beban belajar, mudah menyerah dan sebagainya, sehingga prestasi belajarnya tidak optimal.

Menurut Schunk dan Pintrich (2012: 214) “*self efficacy* sangat berkaitan dengan usaha dan kegigihan mengerjakan tugas”. Sedangkan menurut Bandura dalam (Hergenhahn dan Olson 2008: 370) mendefinisikan *Self Efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa *self efficacy* adalah adanya keyakinan dan kemampuan untuk mengatur, melaksanakan dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Akan tetapi, melihat kenyataan yang ada masih banyak siswa yang belum mampu mengatur apalagi menerapkan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga sering kali para siswa mendapatkan nilai yang kurang baik dari hasil tugas-tugasnya.

Permasalahan yang dialami para siswa disekolah memang tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun, disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling yang luas, bimbingan konseling disekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada seluruh perkembangan mereka. Untuk mencapai pendidikan yang baik terlepas dari bimbingan dan konseling yang dimana berfungsi untuk menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam proses akademik.

Melihat penjelasan diatas mengenai *self efficacy*, tentu bukan hal yang mudah bagi para siswa untuk meningkatkan *self efficacy* nya. Hal ini terbukti

ketika peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan. Tepatnya di SMA Swasta Bandung, dalam observasi penelitian menemukan banyak siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah, dimana siswa masih banyak menghindari tugas-tugas sekolah, perilaku menyontek, komitmen yang lemah terhadap tujuan, ragu-ragu mengemukakan pendapat, cenderung menyerah dan merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri. Sehingga <sup>peneliti</sup> merasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui apa permasalahan yang dialami oleh para siswa dengan harapan dapat memberikan solusi bagi para siswa yang *self efficacy* dirinya tergolong rendah.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Maka penulis merasa layanan konseling individual sangat cocok dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* pada siswa dalam belajar, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan efikasi diri ( *self efficacy* ) Siswa kelas X di SMA Swasta Bandung Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Kurangnya *self efficacy* siswa dalam belajar
2. Guru bimbingan dan konseling belum memberikan layanan konseling individual sepenuhnya
3. Kurangnya persiapan siswa dalam belajar
4. Siswa sering tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya

5. Siswa sering kekantin pada sat jam pelajaran berlangsung
6. Siswa sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya

### **C. Batasan masalah**

Melihat banyaknya masalah yang teridentifikasi, penulis perlu melakukan pembatasan agar lebih jelas. Penelitian ini dibatasi pada “Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan efikasi diri ( *self efficacy* ) Siswa kelas X di SMA Swasta bandung Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan efikasi diri ( *self efficacy* ) Siswa kelas X di SMA Swasta bandung Tahun Pembelajaran 2017/2018.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan efikasi diri ( *self efficacy* ) Siswa kelas X di SMA Swasta bandung Tahun Pembelajaran 2017/2018”

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan memberikan informasi pengetahuan tentang keadaan siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan masukan kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa yang sedang mengalami masalah dalam belajar.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling penelitian ini dapat dijadikan dasar dan umpan balik untuk memahami keadaan para siswa yang sedang mengalami masalah belajar.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Pengertian Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa *Anglon-saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Menurut Juntika (2005:10) “Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya”. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (siswa) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dilingkungannya. Konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri dalam suatu masyarakat.

Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standart serta merupakan tugas pokok seorang konselor dipusat pendidikan.

Lebih tegas dikemukakan oleh Prayitno (2005:56) bahwa “Konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang

unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku”.

Menurut Sofyan (2004:158) menyatakan bahwa “Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang”.

Dari beberapa pemahaman tentang pengertian konseling diatas maka yang dimaksud konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan tatap muka atau *face to face* melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien).

## **2. Pengertian Konseling Individual**

Konseling individual merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling individual dapat pula bersifat penyembuhan.

Menurut Juntika (2005:10) mengemukakan bahwa “Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seseorang konselor dan seorang konseli (siswa)”. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang dapat ia pecahkan sendiri, kesulitan yang ia alami membuat ia kemudian meminta bantuan kepada seorang konselor untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Konseling ditujukan kepada individu yang normal yang menghadapi masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana dia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri apa yang menurut dia benar.

Menurut Sukardi (2008:62) mengemukakan bahwa “konseling individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita”.

Menurut Dewa Ketut (2007:63) mengemukakan bahwa “konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya.

Dari beberapa rumusan tentang pengertian konseling individual di atas maka konseling individual yang dimaksud adalah suatu proses bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik (klien) melalui tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

### **3. Tujuan Konseling Individual**

Konseling bertujuan untuk membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Adapun tujuan konseling individual disekolah menurut Prayitno (2004:71) yaitu:

- a. Tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasi dirinya, membantu siswa secara positif membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya

sendiri, persepsi dan wawasan berubah, dan akibat wawasan yang baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa pikiran positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya.
- c. Penyesuaian masalah, hal ini berdasarkan pernyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyesuaikan sendirimasalah yang dihadapinya. Disamping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya.

#### **4. Asas-Asas Konseling Individual**

Menurut Willis (2004: 35-38) dalam melaksanakan konseling individual ada sembilan asas yang perlu diaplikasikan meliputi:

##### **a. Asas kerahasiaan**

Asas kerahasiaan yaitu konselor harus dapat menyimpan rahasia atau masalah yang diceritakan konseli kepadanya.

##### **b. Asas kesukarelaan**

Asas kesukarelaan yaitu harus sukarela, baik dari pihak terbimbing (konseli), maupun dari pihak si pembimbing (konselor), Konseli diharapkan secara sukarela tanpa ragu ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya.

##### **c. Asas keterbukaan**

Asas keterbukaan yaitu sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan konseli. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar akan tetapi lebih dari itu diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk pemecahan masalah.

**d. Asas kekinian**

Asas kekinian yaitu masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang telah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang.

**e. Asas kemandirian**

Asas kemandirian yaitu konseli sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri

**f. Asas kegiatan**

Asas kegiatan yaitu menghendaki agar konseli menjadi sasaran layanan partisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini konselor perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.

**g. Asas kedinamisan**

Asas kedinamisan yaitu usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

**h. Asas keterpaduan**

Asas keterpaduan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai dan kegiatan bimbingan konseling baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk itu kerjasama antara konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.

**i. Asas kenormatifan**

Asas kenormatifan yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari.

**j. Asas keahlian**

Asas keahlian yaitu asas bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat instrumen bimbingan dan konseling yang memadai.

Menurut Hartono (2012:40) yang paling mendasar layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas-asas konseling akan mempelancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalamnya. Yang mendasar seluruh kegiatan layanan konseling individual adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kegiatan, kenormatifan, dan asas keahlian.

## **5. Teknik Konseling Individual**

Ada beberapa teknik dalam melakukan proses konseling. Menurut Abu Bakar (2010:62) menjelaskan bahwa ada beberapa teknik umum dalam konseling individual yaitu:

1. Menerima klien
2. Penstrukturan
3. Mendengarkan, memahami dan merespon
4. Dorongan nominal
5. Pertanyaan terbuka
6. Keruntunan
7. Empati
8. Refleksi
9. Konfrontasi
10. Penafsiran
11. Menyimpulkan
12. Merumus tujuan

Penulis menyimpulkan bahwa konseling individual memiliki beberapa teknik ketika menghadapi konseli, seperti menerima konseli dengan mesra dan penuh penghargaan, harus menjadi pendengar yang baik bagi konseli, memahami diri konseli dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang dipertanyakan konseli, dan konselor harus berempati dimana dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh konseli.

## **6. Fungsi Konseling Individual**

Adapun fungsi konseling individual yang ada disekolah, menurut Hartono (2012:36) “Dalam layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh diembankan yaitu sebagai berikut:

**a. Fungsi pemahaman**

Melalui pelayanan konseling individual konseli mampu memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.

**b. Fungsi pengentasan**

Pemahaman yang mengarah kepada dikembangkan persepsi dan sikap serta kegiatan demi teratasinya secara spesifik masalah yang dialami konseli tersebut.

**c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan**

Pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat diacapai.

**d. Fungsi pencegahan**

Layanan konseling individual sering kali menjadikan pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif konseli sebagai fokus dan sasaran layanan, diperkuat oleh teratasinya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

#### **e. Fungsi advokasi**

Masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Melalui layanan konseling individual konseli memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*).

#### **7. Pengertian *Self Efficacy***

Secara umum *Self Efficacy* menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan perbuatan pada situasi yang beranekaragaman. Pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Aronson Joshu (2002:186) *Self Efficacy* merupakan konstruk yang di ajukan bandura berdasarkan teori sosial kognitif Bandura *Self Efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu Schuck dan Ointrich (2012:210) juga mengatakan bahwa “*Self Efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan di capai.

Menurut Locke Hergenhan dan Olson, Matthew (2008:371) mengatakan *self efficacy* adalah keyakinan tentang kecakapan bukan hanya memprediksikan fungsi behavior antar individu pada level kecakapan diri yang berbeda, tetapi juga memprediksi perubahan pada fungsi individu pada level kecakapan diri yang berbeda dari waktu ke waktu dan bahkan memprediksi variasi didalam individu yang sama dalam menjalankan tugas yang sukses atau gagal.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Woolfock (2013:11) mengatakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Komandyahrini & Hawadi (2008:21) mengatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan di capai. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antar faktor perilaku dan faktor lingkungan. *Self efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performasi dan pelaksanaan pekerjaan serta sangat memperngaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan.

Menurut Mujiadi (2003:17) mengemukakan bahwa *self efficacy* diyakini merupakan aspek predictor dari kecakapan sukses pada berbagai bentuk prestasi. Konsep dasar teori *self efficacy* adalah masalah adanya keyakinan bahwa setiap

individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian *self efficacy* merupakan masalah persepsi subjektif. Artinya *self efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu.

Bedasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

## **8. Dimensi *Self Efficacy***

Menurut Bandura mengungkapkan ada tiga dimensi *self efficacy*, yaitu:

### **a. Level**

*Level* berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas yang berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, mencegah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin tidak demikian. Apabila sedikit rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, maka tugas tersebut akan mudah dilakukan.

### **b. *Generality***

*Generality* sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktifitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam

serangkaian tugas atau situasi dan bervariasi. *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan efektif.

**c. *Strength***

*Strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* yang dimiliki seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pulak. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

**9. Sumber-Sumber *Self Efficacy***

Menurut Bandura ada empat sumber yang dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu :

**a. *Enactive mastery experience (pengalaman langsung kita)***

Merupakan sumber informasi *self efficacy* yang paling berpengaruh. Dari pengalaman masa lalu terlihat bukti apakah seseorang mengarahkan seluruh kemampuannya untuk meraih keberhasilan. Umpan balik terhadap hasil kerja seseorang yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Kegagalan diberbagai pengalaman hidup dapat diatasi dengan upaya tertentu dan dapat memicu persepsi *self efficacy* menjadi lebih baik karena membuat

individu tersebut mampu untuk mengatasi rintangan-rintangan yang lebih sulit nantinya.

***b. Vicarious experience (pengalaman orang lain)***

Merupakan cara meningkatkan *self efficacy* dari pengalaman keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh orang lain. Ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang/tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama. Sebaliknya *self efficacy* dapat turun ketika orang yang diamati gagal walaupun telah berusaha dengan keras. Individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut.

Peran *vicarious experience* terhadap *self efficacy* seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi diri individu tersebut tentang dirinya memiliki kesamaan dengan model. Semakin seseorang merasa dirinya mirip dengan model, maka kesuksesan dan kegagalan model akan semakin mempengaruhi *self efficacy*. Sebaliknya apabila individu merasa dirinya semakin berada dengan model, maka *self efficacy* menjadi semakin tidak dipengaruhi oleh perilaku model. Seseorang akan berusaha mencari model yang dimilikinya kompetensi atau kemampuan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan mengamati perilaku dan cara berfikir model tersebut akan dapat memberi pengetahuan dan pelajaran tentang strategi dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan.

**c. *Verbal persuasion***

*Verbal* digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut.

**d. *Physiological state***

Seseorang percaya bahwa sebagian tanda-tanda psikologis menghasilkan informasi dalam menilai kemampuannya. Kondisi stress dan kecemasan dilihat individu sebagai tanda mengancam ketidak mampuan diri. *Level of arousal* dapat memberikan informasi mengenai tingkat *self efficacy* tergantung bagaimana *arousal* itu diinterpretasikan. Bagaimana seseorang menghadapi suatu tugas, apakah cemas atau khawatir (*self efficacy rendah*) atau tenang (*self efficacy tinggi*) dapat memberikan informasi mengenai *self efficacy* orang tersebut. Dalam menilai kemampuannya seseorang dipengaruhi oleh informasi tentang keadaan fisiknya untuk menghadapi situasi tertentu dengan memperhatikan keadaan fisiologisnya.

**10. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy***

Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang dalam tiap tugas bervariasi. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersiapkan kemampuan diri individu. Menurut Bandura Cobb (2003:45) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain:

### **a. Jenis kelamin**

Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Zimmerman (2003:71) mengatakan bahwa terhadap perbedaan pada pandangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini bersumber dari pandangan orang tua terhadap anaknya. Orang tua menganggap bahwa wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Semakin sering seseorang wanita menerima perlakuan *stereotipe gender* ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para pria memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibanding dengan wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

### **b. Usia**

*Self efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam kehidupannya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu memiliki sepanjang rentang kehidupannya.

### **c. Tingkat pendidikan**

*Self efficacy* terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

### **d. Pengalaman**

*Self efficacy* terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu bekerja. *Self efficacy* terbentuk sebagai suatu proses adaptasi pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut justru cenderung menurun atau tetap. Hal ini juga sangat tergantung kepada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama pekerjaan.

Ada 4 proses psikologis dalam *self efficacy* yang berperan dalam diri manusia ada 4 yakni: proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan/seleksi.

#### **a. Proses kognitif**

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi, kebanyakan tindakan manusia bermula dari suatu yang dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self efficacynya* yang rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan.

Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuan diri. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha – usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.

#### **b. Proses motivasi**

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

#### **c. Proses efektif**

Proses efektif merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura keyakinan individu akan coping mereka turut mempengaruhi level dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi

yang sulit. Persepsi *self efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stress memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan.

#### **d. Proses seleksi**

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang luar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

### **11. Karakteristik Individu yang Memiliki *Self Efficacy* Tinggi dan *Self Efficacy* Rendah**

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka yakin mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu saat mengalami kegagalan, dan menghadapi stress atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

## **12. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy* Remaja**

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam tahap transisi seseorang. Masa ini disebut juga masa yang penuh tantangan, disebut demikian karena tidak sedikit remaja yang mengalami masalah kekacauan.

Pada masa remaja, seseorang dihadapkan kepada berbagai aturan orang dewasa yang harus diterapkan dalam setiap segi kehidupan. Oleh sebab itu, remaja harus mulai berfikir serius tentang apa yang harus mereka lakukan untuk hidup mereka. Salah satunya adalah remaja harus mulai belajar menguasai keterampilan dan belajar bagaimana cara hidup orang dewasa. Pada sebagian remaja, bukan merupakan hal yang mudah untuk menjalani tuntunan tersebut, sehingga pada masa ini remaja harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu melewati dan menjalankan tuntunan yang ada. Keyakinan tersebut disebut *self efficacy*. Remaja yang memiliki *self efficacy* yang positif ialah remaja yang yakin bahwa dirinya mampu menjalankan tugas perkembangan sebagai seorang remaja dan cenderung mampu melewati masa remaja ini dengan baik. Sebaliknya remaja yang memiliki *self efficacy* yang negatif akan cenderung mengalami kebingungan dan bermasalah pada remaja ini. Pembentukan *self*

*efficacy* pada remaja tidak terlepas dari pengaruh yang menyertainya. Pengaruh tersebut diantaranya adalah pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

#### **a. Keluarga**

Dalam hal ini orang tua dan anggota keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan *self efficacy* remaja. Pola asuh orang tua dan interaksi yang baik dengan anggota keluarga merupakan faktor pendukung untuk membentuk *self efficacy* yang positif pada remaja. Selain kedua faktor tersebut, keluarga pun dapat dijadikan sumber modeling bagi remaja. Ketika dalam sebuah keluarga banyak terdapat anggota yang berhasil, secara tidak langsung seorang remaja akan memiliki keyakinan bahwa kelak dirinya akan berhasil seperti keluarganya. Namun jika kebanyakan dalam anggota keluarga tidak ada berhasil, maka remaja yang ada dalam keluarga tersebut cenderung tidak memiliki harapan dan tidak memiliki keyakinan bahwa ia mampu berhasil. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keluargalah yang menjadi tempat awal seseorang remaja dapat mengembangkan *self efficacy* dalam menghadapi kehidupannya.

#### **b. Teman sebaya**

*Self efficacy* seorang remaja berkembang melalui keikutsertaan mereka dalam komunitas yang luas. Dalam komunitas tersebut, seorang remaja akan memulai memaknai arti dari *efficacy* remaja. Hal tersebut dilakukan dengan melihat tingkat usia. Dimana anak lebih dewalah menjadi model mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan tingkah laku. Banyak pembelajaran nilai sosial terjadi diantara teman sebaya. Biasanya remaja lebih

cenderung sensitif terhadap perbandingan dengan teman sebayanya dalam hal pencapaian prestasi dan keterampilan. Remaja akan cenderung memilih teman yang memiliki kesukaan dan paham yang sama. Pemilihan teman sebaya yang selektif akan meningkatkan *self efficacy* dalam melakukan hal-hal yang menguntungkan. Pengaruh sosial berkembang dalam interaksi dan teman sebaya terbagi menjadi dua arah yaitu pertama adalah remaja mengambil contoh atau model yang dijadikan sumber acuan dalam melakukan suatu hal dan diri remaja sendiri yang menentukan sikap teman sebaya dan hal apa saja yang dilakukan. Karena teman sebaya sebagai perantara utama dalam perkembangan *self efficacy*, maka pilihan teman sebaya akan mempengaruhi *self efficacy* remaja.

### **c. Sekolah sebagai sarana meningkatkan *Self Efficacy***

Selama periode perkembangan kehidupan remaja, sekolah berfungsi sebagai pengatur utama dalam mengembangkan dan menerapkan kemampuan kognitif. Sekolah merupakan tempat remaja mengembangkan kompetensi kognitif dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan pemecahan masalah untuk beradaptasi secara efektif dalam masyarakat. Di sini pengetahuan dan keterampilan berpikir secara terus menerus diuji, dievaluasi, dan dibandingkan.

Dalam pengembangan *self efficacy* siswa disekolah, penilaian diri siswa yang kurang pandai, akan semakin menurun ketika dalam kelas tersebut seluruh siswa mempelajari materi yang sama dan guru sering melakukan evaluasi perbandingan. Ketika perbandingan sosial itu standart, para siswa akan menilai diri mereka berdasarkan kemampuan mereka yang diakui oleh orang lain. Siswa

lebih senang menilai perkembangan mereka dengan standart mereka sendiri dibandingkan dengan standart orang lain. Mereka berhak menyeleksi siapa saja yang pantas dijadikan perbandingan kemudian akan mereka ikuti.

Pemaparan diatas, berkaitan dengan metode pembelajaran dikelas. Terdapat dua metode pembelajaran yang dapat diterapkan disekolah, yaitu: metode pembelajaran yang kooperatif dan kompetitif. Metode pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk menghasilkan pencapaian prestasi yang lebih baik dan para siswa pun akan merasa bahwa mereka mampu lebih mudah mengerti dan lebih mudah merasa puas.

Lain halnya dengan metode pembelajaran kompetitif dimana siswa yang pandai akan merasa lebih hebat dan mengejek siswa yang gagal. Tetapi dampak negatif ini dapat dihindari jika masing –masing siswa memiliki hal-hal yang berbeda untuk ditunjukkan dan tentu saja harus ada usaha kerjasama yang disusun dengan baik. Meskipun demikian, siswa pun harus belajar menghadapi situasi yang tidak menyenangkan seperti adanya perbedaan pengetahuan dan keterampilan untuk digunakan saat ini juga, tetapi harus lebih dari itu yaitu harus mampu memberikan siswa keyakinan bahwa mereka mampu melakukan apa yang harus dilakukan dimasa yang akan datang.

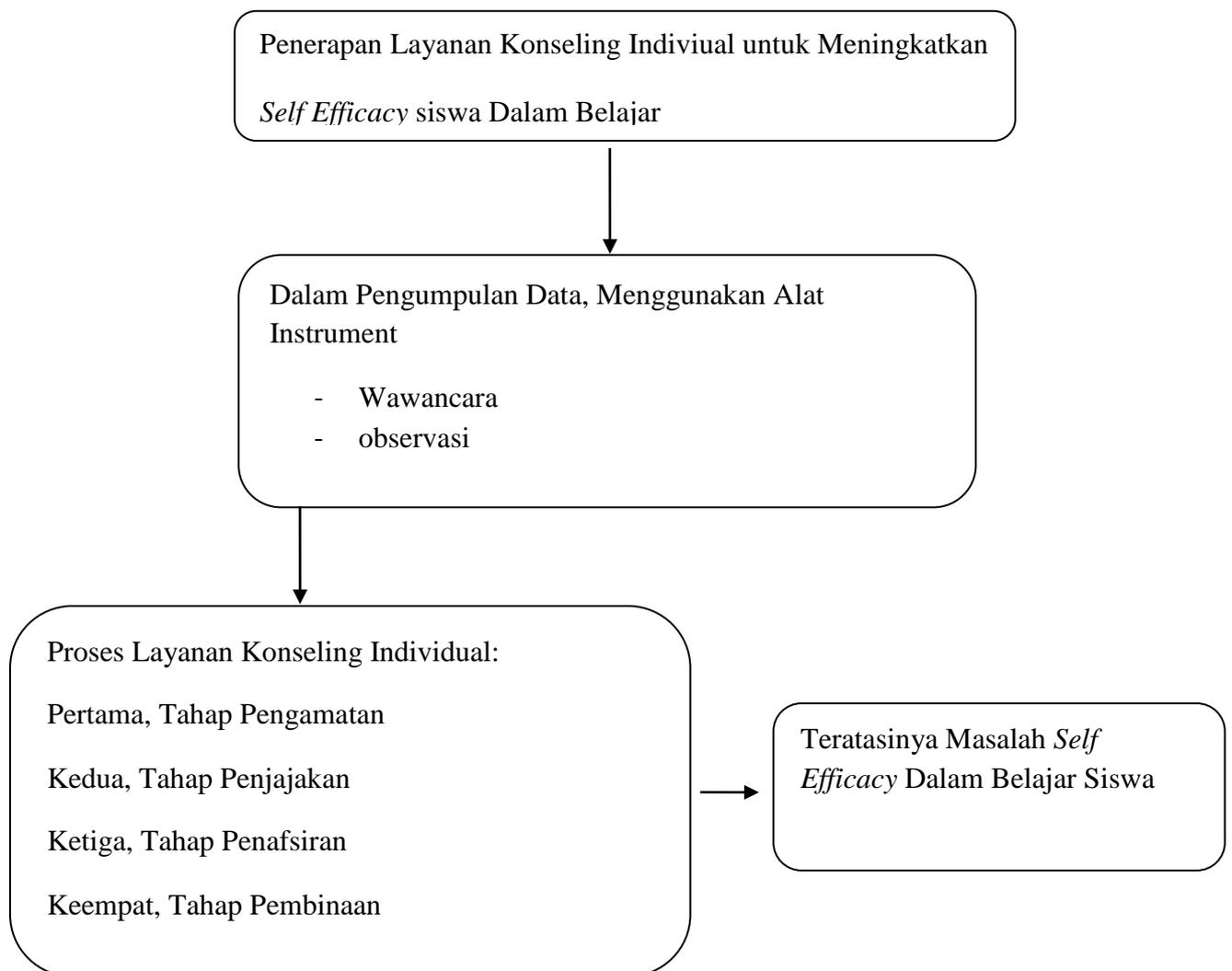
## **B. Kerangka Konseptual**

Konseling individual merupakan salah satu layanan yang digunakan oleh konselor upaya untuk memberi bantuan kepada peserta (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling individual dapat pula bersifat penyembuhan. *Self efficacy*

merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan serta mampu bertahan menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

**Gambar 2.1**

**Bagan kerangka konseptual**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) “Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Dan menurut Moleong (dalam Suharsimi Arikunto, 2010:22) “sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dokumen atau bendanya.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan buku angka-angka.

#### **B. Lokasi dan waktu penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN berlokasi di Jln. Pengabdian No. 72 desa bandar setia medan sumatera utara.

##### **2. Waktu penelitian**

Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan Maret sampai Agustus 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Pengajuan Judul			■	■																																
2.	Acc Judul					■																															
3.	Pembuatan Proposal									■	■	■	■																								
4.	Bimbingan Proposal													■	■	■	■																				
5.	Acc Proposal																					■	■														
6.	Seminar proposal																									■	■	■	■								
7.	Penulisan hasil penelitian																													■	■	■	■				
8.	Bimbingan Skripsi																																	■	■	■	■
9.	Sidang Meja hijau																																				

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini kualitatif sama dengan populasi dalam penelitian kuantitatif. Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:172) “menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, dan wali kelas X di SMA Swasta Bandung Medan.

## 2. Objek

Menurut Sugiono (2013:300) "sampling purposive adalah teknik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan memiliki *self efficacy* yang kurang baik dalam belajar yang berjumlah 3 siswa. Adapun data tercantum pada table dibawah ini

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Populasi	Sampel
1	X	21	3
Jumlah Siswa		21	3

## D. Defenisi Operasional Variabel

Variable yang akan diteliti diuraikan secara terperinci, adapun defenisi dari variabel penelitian ini adalah penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan *self efficacysiswa* dalam belajar siswa.

### 1. Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling individual dapat pula bersifat penyembuhan.

## **2. *Self Efficacy Dalam belajar***

Secara operasional defenisi *self efficacy* dalam belajar pada penelitian ini merujuk pada konsep *self efficacy* terhadap tingkat kesulitan tugas yang dirasakan mampu diselesaikan, luas bidang akademik yang dikuasai, serta kuat atau lemahnya keyakinan diri peserta didik terhadap potensi akademik yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas akademik.

### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrument penelitian. Alat yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

#### **1. Observasi**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui keaktifan siswa ketika belajar dan bergaul dilingkungan sekolah. Kisi-kisi observasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3

Menurut sugiono (2008:166) mengemukakan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Observasi**

<b>No</b>	<b>Kejadian</b>	<b>Analisa</b>
1	Masalah yang dihadapi siswa/i dalam mengikuti kegiatan bimbingan konsleing individual	
2	Keaktifan siswa dalam kegiatan layanan konsleing individual	
3	Materi layanan dalam konsleing individual dalam meningkatkan penyesuaian diri	
4	Pemahaman siswa dalam layanan bimbingan dan konsleing	
5	Tempat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling	

## **2. Wawancara**

Meminta rekomendasi siwa akan dijadikan sampel tersebut. Kisi-kisi wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4, 3.5 dan 3.6.

Menurut Sugiono (2009:157) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakuakn studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden sedikit atau kecil.

**Tabel 3.4**

**Pedoman Wawancara untuk guru bimbingan konseling**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>HasilWawancara</b>
1	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?	
2	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA SWASTA BANDUNG Medan?	
3	Teknik dan pendekatan apa yang biasa Ibu gunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa?	
4	Adakah hambatan yang Ibu rasakan dalam mengatasi permasalahan siswa?	
5	Bagaimana perilaku siswa di kelas tentang efikasi diri (keyakinan) mereka bukannya?	
6	Adakah kerjasama ibu bersama wali kelas, guru bidang studi dan orang tua siswa dalam meningkatkan efikasi diri (keyakinan) pada siswa?	

**Tabel 3.5**

**Pedoman Wawancara Untuk Wali Kelas**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>HasilWawancara</b>
1	BagaimanaPendapatbapaktentangperilakusiswa di kelasini?	
2	Apasajapermasalahan yang seringbapaktemui?	
3	Adakahkendalabapakdalammengatasipermasalahantersebut?	
4	Bagaimanahasilakademiksiswadikelasini?	
5	Apakahbapakpernahmelakukanlayanانبimbingankonselingdengan guru bimbingandankonseling? Jikaada, jelaskan!	

**Tabel 3.6**  
**Pedoman Wawancara Untuk Siswa**

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling	
2	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda?	
3	Bagaimana peranan ananda bila mengerjakan tugas dengan kesulitan tinggi?	
4	Apakah ananda suka melihat hasil kerja tugas yang ananda kerjakan sendiri?	
5	Lebih memilih mengerjakan tugas sendiri atau kelompok?	
6	Apakah ananda sulit berkonsentrasi saat belajar?	
7	Apakah ananda menjejakan tugas dibantu orang lain?	
8	Apakah ananda belajar mendapat nilai bagus?	
9	Apakah perasaan ananda saat mendapat nilai buruk?	
10	Apakah penyebab ananda tidak berani bertanya atau menjawab?	
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda tidak berani bertanya atau menjawab ?	
12	Apakah ananda mau meningkatkan keyakinan ananda untuk berani bertanya atau menjawab?	
13	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konseling individual untuk meningkatkan efikasi diri (keyakinan) ananda?	

#### **F. Teknik analisis data**

Analisis data merupakan bagian dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pngumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk

memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses pengatur urutan data, mengorganisasikan data suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penulis. Oleh karena itu diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang diikuti pekerjaan, mengatur, mengelompokkan, pemberian kode, dan mengategorikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak penting.

### **2. Penyajian data**

Data disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antara kategori *flow chart* dan sejenisnya, adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif.

### **3. Mengambil kesimpulan**

Penelitian menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan dikelompokkan. Dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penurunan tentang apa yang dihasilkan, dapat mengerti berkenaan

dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah terakhir kesimpulan atau masalah yang bobotnya tergolong komperensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan tergantung pada kemampuan penelitian dalam: 1) merincikan fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relavan untuk masing- masing fokus masalah yang telah ditelaah, 3) menyatakan apa yang telah dimengerti secara utuh tentang suatu masalah yang diteliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Sekolah**

Sekolah SMA Swasta Bandung Medan terletak di jalan pengabdian No. 72 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Sekolah ini memiliki 12 (duabelas) tenaga pengajar (Guru) dan memiliki 64 (enam puluh empat) siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain: ruangan belajar, ruangan perpustakaan, laboratorium komputer dan lapangan upacara.

##### **2. Profil SMA Swasta Bandung Medan**

1. Nama Yayasan : Yayasan Perguruan Bandung Medan
2. NSS : 304070106101
3. Ketua Yayasan : Ir.H. Renaldi Mangunsong
4. Nama Sekolah : SMA Swasta Bandung Medan
5. Kepala Sekolah : Genting Siregar, S.Pd. MM.
6. Status : Acreditas B
7. Kecamatan : Percut Sei Tuan
8. Kelurahan : Bandar Setia
9. Alamat : JL. Pengabdian No : 72
10. Nomor Surat Izin : SK. NO. 1468 / 105 / A. 1987

##### **3. Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan**

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Swasta Bandung Medan adalah:

**a. Visi Sekolah**

Menjadikan SMA Swasta Bandung Medan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi dan berwawasan luas.

**b. Misi Sekolah**

1. Unggul dalam prestasi akademik
2. Unggul dalam bidang kesenian
3. Unggul dalam bidang olahraga
4. Unggul dalam bidang keagamaan
5. Unggul dalam bidang kedisiplinan

**4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Swasta Bandung Medan**

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Sekolah SMA Swasta Bandung Medan untuk jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memadai. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**

**Sarana Dan Prasarana Sekolah**

<b>NO</b>	<b>JENIS RUANGAN/FASILITAS SEKOLAH</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	Ruang belajar	3	Kelas Terpakai
2.	Perpustakaan	1	Terpakai
3.	Laboratorium Komputer	1	Terpakai
4.	Ruang Ketik	1	Terpakai
5.	Kantor Guru	1	Terpakai
6.	Kantor Kepala Sekolah	1	Terpakai
7.	Ruang Serbaguna	1	Terpakai
8.	Ruang Tata Usaha	1	Terpakai
9.	Lapangan Bola	1	Terpakai
10.	Kamar Mandi	1	Terpakai
11.	UKS	1	Terpakai

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah SMA Swasta Bandung Medan telah lengkap dan memadai sesuai kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

## **5. Struktur Organisasi SMA Swasta Bandung Medan**

Struktur organisasi adalah gambaran fungsi serta tanggung jawab semua bagian-bagian yang terlibat dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Sekolah tersebut sebagai wadah kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan tertentu didalam pelaksanaannya akan berhubungan dengan pembagian tugas yang menyangkut kepada pembagian wewenang, dan tanggung jawab. Dengan demikian akan dapat diketahui oleh pegawai apa yang harus dikerjakan dan kepada siapa ia harus bertanggung jawab atas segalanya.

Di sekolah SMA Swasta Bandung Medan terdapat susunan organisasi yang membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga seperti Kepala Sekolah, Bendahara, Sekertaris, Ketua Tata Usaha, PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, Staf-Staf Guru Pendidik Lainnya, serta Siswa-Siswi di SMA Swasta Bandung Medan. Secara terperinci susunan organisasi tersebut dapat dilihat dilampiran.

## **6. Keadaan Guru di SMA Swasta Bandung Medan**

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Efektivitas dan efisien belajar siswa disekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan.

Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah SMA

Swasta Bandung Medan. Selain itu di SMA Swasta Bandung Medan terdapat 13 orang tenaga pendidik (guru). Secara terperinci data dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Daftar Nama Guru SMA Swasta Bandung**

**Tahun Pembelajaran 2017/2018**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
<b>1.</b>	Genting Siregar S.Pd, MM	Kepala Sekolah
<b>2.</b>	Sabri S.Pd	PKS I
<b>3.</b>	Bakri S.Sos, S.Pd.I	PKS II
<b>4.</b>	Drs. Mansyur	PKS III
<b>5.</b>	Utami Rida S.Pd	Guru
<b>6.</b>	Siti Syarifah S.Pd	Guru BK
<b>7.</b>	Nurhalimah S.Pd	Guru
<b>8.</b>	Purnama Sari Harahap S.Pd	Guru
<b>9.</b>	Ilham Ilyas S.Pd.I	Guru
<b>10.</b>	Pangihutan Butar S.Pd	Guru
<b>11.</b>	Santi Iryani S.Pd	Guru
<b>12.</b>	M. Fadli Said S.Ag, MA	Guru
<b>13.</b>	Sri Wahyuni	Guru

## 7. Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan

Berikut data siswa-siswi SMA Swasta Bandung yang diperoleh dari hasil observasi sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran  
2017/2018**

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>JUMLAH</b>
1	X	21 Orang
2	XI IPS	18 Orang
3	XII IPS	25 Orang
<b>JUMLAH</b>		<b>64 Orang</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa SMA Swasta Bandung Medan berjumlah 64 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 40 orang dan siswi perempuan 24 orang. Jumlah siswa SMA Swasta Bandung Medan yang terdapat di atas secara terperinci dapat dilihat lampirannya.

## 8. Keadaan Guru Bimbingan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan. Di SMA Swasta Bandung Medan guru bimbingan dan konseling berjumlah 1 orang yaitu Ibu Siti Syarifah S.Pd yang menangani 3 kelas di SMA Swasta Bandung Medan. Dengan seluruh siswa yang berjumlah 64 orang.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan adalah ruangan Bimbingan Konseling berjumlah 1 ruangan namun bergabung dengan ruangan guru lainnya, meja guru Bimbingan dan Konseling memiliki meja, 1 set kursi tamu dan lemari yang gunanya untuk menyimpan data siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan kurang efektif dan efisien untuk digunakan dalam mengatasi masalah siswa yang ada, karena keterbatasan guru Bimbingan Dan Konseling dalam melaksanakan Program Layanan Bimbingan dan Konseling.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Bandung Medan adalah Penerapan Layanan Konseling individual Untuk Meningkatkan efisiensi diri (*Self Efficacy*) Kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Adapun yang menjadi objek Penelitian ini adalah Kelas X SMA Swasta Bandung Medan Yang memiliki *self efficacy* yang kurang baik dalam belajar yang berjumlah 3 siswa. Adapun maksud dari penelitian ini adalah bagaimanakah peranan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan self efficacy dalam belajar siswa. Berdasarkan pertanyaan diatas maka penelitian ini dapat dilalui dengan cara wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang kurang memiliki self efficacy akan dilakukan proses observasi keadaan siswa disekolah sebanyak 3 item aspek yang diamati dan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Agustus

2017. Dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa orang siswa diperoleh 3 siswa yang memiliki masalah self efficacy dalam diri siswa tersebut, untuk selanjutnya 3 orang siswa tersebut diwawancarai oleh peneliti. Proses wawancara kepada siswa dengan memberikan 13 item pertanyaan untuk mengetahui self efficacy pada siswa tersebut (pertanyaan terlampir).

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling individual sangat efektif untuk menyelesaikan masalah siswa terutama untuk meningkatkan self efficacy dalam belajar siswa agar siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dalam belajarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa setelah diberikan layanan konseling individual dapat diambil kesimpulan bahwa dengan memberikan layanan konseling individual dikatakan efektif meningkatkan self efficacy dalam belajar siswa.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini mendeskripsikan hasil pelaksanaan layanan konseling individual, wawancara, dan observasi terhadap siswa untuk mengetahui self efficacy dan wawancara dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk mengetahui gambaran dari self efficacy siswa di SMA Swasta Bandung Medan.

Penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Bandung Medan adalah penerapan layanan konseling individual terhadap self efficacy dalam belajar siswa. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan peneliti melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Dalam hal ini pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) penerapan layanan konseling individual di SMA

Swasta bandung medan, (2) Self efficacy dalam belajar siswa SMA Swasta bandung medan, (3) Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan effikasi diri (*self efficacy*) di SMA Swasta bandung medan.

## **1. Pelaksanaan layanan Konseling Individual di SMA Swasta bandung medan.**

### **a. Hasil Observasi**

Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam konseling individual sangat penting diberikan kepada siswa untuk memberikan kemudahan dalam perkembangan siswa agar mampu meningkatkan pemahaman dalam belajar, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu siswa untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 agustus 2017 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual, dapat diketahui bahwa di SMA Swasta bandung medan telah dilaksanakan layanan konseling individual. Layanan konseling individual ini terselenggara atas dukungan kerja sama pihak sekolah (wali kelas dan guru bimbingan konseling).

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual sudah pernah dilaksanakan tetapi hasilnya tidak optimal.

### **b. Hasil Wawancara**

Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa wali kelas sudah memenuhi kelengkapan fasilitas dan mengadakan kerja sama untuk memajukan bimbingan dan konseling disekolah SMA Swasta bandung medan.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 3 agustus 2017 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual yang dapat diketahui bahwa di SMA Swasta Bandung medan telah dilaksanakan dengan saran-saran dan informasi untuk membantu permasalahan siswa dan tentang tugas Kepala Sekolah dalam layanan konseling individual adalah dengan mengamati rencana pelaksanaan layanan yang telah dibuat dan dikerjakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling sehingga pertiga bulan tugas Kepala Sekolah meneliti pekerjaan yang sudah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Siti Syarifah S.Pd selaku guru bimbingan konseling di SMA Swasta Bandung medan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling khususnya melalui layanan konseling individual, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa “layanan konseling individual sudah dilaksanakan namun belum optimal”.

Selanjutnya Ibu Siti Syarifah S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Swasta Bandung medan menjelaskan bahwa:

“kekurangan optimalan pelaksanaan layanan konseling individual disebabkan siswa/i yang diberikan bimbingan karena kurangnya atau menurunnya rasa kepedulian, kemampuan belajar siswa dalam hal berpikir kreatif disaat proses pembelajaran, seharusnya metode layanan konseling individual digunakan untuk dapat mengungkapkan secara mendalam faktor penyebab dari permasalahan siswa, memberikan kesadaran bahwa tidak pantas dilakukan dan mengarahkan siswa untuk dapat mengerti dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya”.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di SMA Swasta Bandung medan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah tersebut khususnya pada layanan konseling individual sudah dilaksanakan tetapi dengan topik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, layanan konseling individual yang sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi terutama self efficacy dalam belajar siswa. Sebagaimana pendapat bahwa “layanan konseling individual adalah layanan yang dapat memberikan berbagai informasi melalui metode-metode tentang kekurangan-kekurangan yang dibutuhkan individu untuk dapat digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa berkenaan dengan kurangnya layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan siswa dalam mengembangkan dirinya. Sehingga dapat dikatakan layanan konseling individual bisa dilaksanakan untuk membantu siswa-siswi yang bermasalah baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

## **2. Meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) siswa dalam belajar di SMA Swasta Bandung medan.**

### **a. Hasil Wawancara**

Memiliki self efficacy sangat perlu dimiliki siswa sebagai peranan yang menguntungkan diri sendiri, yang ditunjukkan dengan perilaku keberanian dan memberikan pendapat dalam pembelajaran. Namun kenyataannya ada beberapa siswa yang kurang memiliki self efficacy pada dirinya. Berikut dari beberapa hasil wawancara mengenai self efficacy dalam belajar siswa di SMA Swasta Bandung

medan dari guru wali kelas. Berikut ini gambaran self efficacy siswa di SMA Swasta Bandung medan sebelum dilaksanakannya layanan konseling individual oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Sapri, S.Pd selaku wali kelas X mengenai self efficacy dalam belajar siswa, bapak tersebut mengatakan bahwa ada 3 siswa yang masih memiliki self efficacy rendah.

“self efficacy siswa di sekolah ini cukup baik hanya saja beberapa siswa yang mengalami masalah seperti takut memberikan pendapat/pertanyaan saat dalam pembelajaran”.

“siswa yang kurang berani mengajukan pertanyaan masih ada, dan masih takut untuk menyampaikan apa yang di ketahuinya”.

Sedangkan menurut informasi dari Ibu Siti Syarifah, S.Pd pada tanggal 3 Agustus 2017 selaku guru bimbingan dan konseling, bahwa terdapat 3 (tiga) orang siswa yang belum memiliki self efficacy dalam belajar, sesuai dengan data siswa yang bermasalah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 5 Agustus 2017 kepada siswa yang self efficacy-nya masih rendah, (SS) menyatakan bahwa dirinya masih gugup jika bertanya dan takut di bully teman jika salah, (RL) menyatakan bahwa dirinya kurang mampu memberikan pertanyaan, (MA) menyatakan bahwa dirinya tidak berani menjawab pertanyaan apabila guru memberikan pertanyaan.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak berani memberikan pendapatnya dan masih takut untuk menjawab pertanyaan dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan self efficacy siswa, hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Ibu Siti Syarifah S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling

“Ada beberapa hal yang membuat siswa memiliki self efficacy rendah yaitu dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran, tidak berani menjawab pertanyaan, adanya siswa yang masih gugup ketika sedang di tanya”.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling di SMA Swasta Bandung Medan bekerja sama dengan guru wali kelas siswa yang bersangkutan. Kerjasama antar guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan orangtua siswa di SMA Swasta Bandung Medan terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling.

Adapun dalam penelitian ini yang dilakukan adalah layanan konseling individual dengan materi tentang “Self Efficacy” memberikan hasil, bahwa siswa menerima dan paham tentang pentingnya self efficacy dalam pembelajaran. Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling individual sangat efektif untuk menerapkan self efficacy kepada siswa agar siswa berani dalam memberikan pendapat atau bertanya jawab dan memahami pelajaran.

Dengan demikian, peneliti dengan berdasarkan hasil layanan konseling individual, observasi dan wawancara, menemukan dan mengetahui adanya perubahan-perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan konseling individual sesuai dengan indikator siswa, yaitu:

- a. Strength (keyakinan) merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan

individu dalam menyelesaikan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Penulis menanyakan tentang self efficacy dengan indikator strength (keyakinan). Dari pernyataan responden dan observasi dapat disimpulkan bahwa, siswa memiliki keyakinan yang tinggi dan mampu memberikan pertanyaan dan pendapat di dalam pembelajaran.

- b. Vicarious experience (pengalaman orang lain) Merupakan cara meningkatkan *self efficacy* dari pengalaman keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh orang lain. Ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang/tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama. Sebaliknya *self efficacy* dapat turun ketika orang yang diamati gagal walaupun telah berusaha dengan keras. Individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut.
- c. Verbal persuasion digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut. Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam

meningkatkan self efficacy siswa, para guru akan bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk di proses lebih lanjut.

### **3. Penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) dalam belajar siswa di SMA Swasta Bandung Medan**

#### **a. Hasil Observasi**

Konseling individual adalah suatu proses bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik (klien) melalui tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. adalah layanan bantuan bagi siswa yang secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri yang bersifat informasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Kemampuan meningkatkan self efficacy siswa sangat perlu dimiliki oleh siswa. Namun kenyataannya telah didapati beberapa siswa yang kurang memiliki self efficacy di SMA Swasta Bandung Medan. Menghadapi hal tersebut Guru Bimbingan dan Konseling memberikan konseling individual yang dilakukan terhadap siswa di SMA Swasta Bandung Medan, meskipun hasilnya tidak optimal karena keterbatasan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling.

Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Siti Syarifah, S.Pd pada tanggal 3 Agustus 2017 selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Swasta Bandung Medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya melalui layanan konseling individual di SMA Swasta Bandung Medan, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa “Layanan

konseling individual di SMA Swasta Bandung Medan sudah dilaksanakan namun belum optimal”.

#### **b. Hasil Wawancara**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siti Syarifah S.Pd mengenai penerapan konseling individual dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan layanan konseling individual disekolah tersebut dengan cara mengumpulkan siswa/siswi yang bermasalah. Konselor membuka layanan informasi sesuai dengan tahapannya, kemudian konselor mengajak siswa/siswi untuk bercerita mengenai permasalahannya. Selanjutnya konselor membahas permasalahan dengan cara menyampaikan informasi dalam hal pribadi.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Syarifah S.Pd pada tanggal 3 Agustus selaku konselor terdapat 3 (tiga) orang siswa yang kurang memiliki self efficacy. Ada beberapa hal yang turut mempengaruhi siswa yang kurang memiliki self efficacy tersebut yaitu dikarenakan tidak berani untuk memberikan pendapat, tidak suka berdiskusi dengan teman, kurangnya rasa empati dan pemahaman diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan layanan informasi yang dilakukan Ibu Siti Syarifah S.Pd kepada SS, RL, MA, dan sebagai langkah awal konselor mengidentifikasi masalah self efficacy yang memang akan mengganguya dalam pembelajaran.

Berikut penerapan konseling individual terdapat self efficacy siswa SMA Swasta Bandung Medan yang dilakukan peneliti. Dalam meningkatkan self efficacy siswa, peneliti menggunakan konseling individual. Selama proses konseling individual dilaksanakan siswa begitu antusias untuk mengikuti konseling individual, siswa berpartisipasi dengan baik mengenai materi tentang

“self efficacy” yang disampaikan oleh peneliti, partisipasi tersebut ditunjukkan oleh siswa dengan siswa merespon dengan baik apa yang telah disampaikan oleh peneliti tentang pentingnya memiliki self efficacy. Siswa saling mengeluarkan pendapat atau ide-ide dengan tema tentang “self efficacy”. Selama proses konseling individual peneliti terus menjalin komunikasi yang baik, peneliti selalu mencari perhatian kepada siswa, agar penerapan layanan konseling individual melalui layanan informasi dapat memecahkan masalah siswa yang berkenaan dengan self efficacy dan dapat efektif untuk meningkatkan self efficacy siswa SMA Swasta Bandung Medan.

Berdasarkan hasil analisa peneliti ini diperoleh hasil bahwa penerapan layanan konseling individual dapat meningkatkan self efficacy siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan. Untuk itu penting bagi siswa untuk lebih terbuka dalam bersosialisasi, memahami diri, dan lingkungannya serta menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap pembelajaran. Konselor juga melatih para siswa untuk bisa meningkatkan self efficacynya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari perbuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) siswa dalam belajar di SMA Swasta Bandung karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas X di SMA Swasta Bandung Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan diatas peneliti juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan buku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengarapkan saran kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan layanan konseling individual pada SMA swasta Bandung medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 berjalan dengan baik dan siswa dapat merasakan dampak positif dari layanan konseling individual, yang mana siswa mulai berani memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang di berikan guru atau teman sekelas.
2. Penerapan layanan konseling individual melalui layanan informasi yang diberikan kepada siswa dapat berempati pada siswa-siswa lainnya, maka dapat meningkatkan self efficacy pada siswa, sehingga dapat diambil kesimpulan adanya penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan self efficacy dalam belajar siswa di SMA swasta Bandung medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Dengan diterapkannya konseling individual kepada siswa diketahui bahwa siswa mampu meningkatkan self efficacy dalam dirinya, untuk berani memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang di berikan guru di kelas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru-guru khususnya kepala sekolah lebih memperhatikan kembali program bimbingan dan konseling disekolah agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam berjalan lebih optimal, dengan menambah tenaga guru yang belatar belakang bimbingan dan konseling guna membantu permasalahan yang dihadapi siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling disarankan agar mampu mengarsipkan seluruh data yang berkaitan dengan proses pelayanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa baik bermasalah maupun yang tidak bermasalah.
3. Diharapkan guru bimbingan dan konseling agar lebih mengefektifkan layanan bimbingan dan konseling, dengan memberikan layanan konseling individual sebagai salah satu alternatif layanan terutama yang berkaitan dengan masalah pribadi siswa. Disamping itu guru bimbingan konseling dapat melanjutkan dengan memberikan bimbingan klasikal yang berkaitan dengan masalah pribadi.
4. Bagi siswa diharapkan sudah memahami pentingnya bimbingan dan konseling disekolah yaitu sebagai sarana yang membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir, agar siswa mampu menjadi manusia yang bertaqwa, mencapai kemandirian, dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandura. (2003). *Self efficacy (the exercise of contorl)*. New york: W. H.Freeman and company
- Bakar, Abu. 2011. *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Dewa, Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: rineka cipta
- Hergengan dan Olson. 2008. *Teori Belajar*. Prenada media group.
- Hartono, (2012) Psikologi Konseling, Jakarta, Kencana, Cet. II
- Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: R Rosdakarya
- Lutan, Rusli & Suherman, Adang. 2009. *Perencanaan Pembelajaran* . Jakarta: Depdiknas.
- Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: rineka cipta
- Prayitno. 2005. *Dasar-dasar bimbingan konseling*. Jakarta: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Schunk dan pintrich. 2012. *Motivasi dalam pendidikan*. Indeks: putri media kembangan
- Sofyan S. 2004. *Konseling individual:teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Metodeologi penelitian dan pendidikan*. Jakarta: bumi aksara
- Santrock, W. John. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA PRIBADI**

Nama : Muhammad Azhari

Tempat/Tanggal lahir : Panyabungan 22 Juni 1994

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Nikah

Agama : Islam

Alamat : Jln. Sekata  
Gg. Madrasah No. 2

Telepone : 0823 – 7289 - 2337

Nama Orang Tua

1. Ayah : Kali Arif Nauli Siregar
2. Ibu : Baijah Rangkuti S.Pd

### **B. PENDIDIKAN FORMAL**

Tahun 1999 - Tahun 2006 : SD NEGERI 2 PANYABUNGAN

Tahun 2006 - Tahun 2009 : SMP NEGERI 1 PANYABUNGAN

Tahun 2009 - Tahun 2012 : SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN

Tahun 2013 – Tahun 2017 : Kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan  
Konseling Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Utara

## Hasil Lembar Observasi

Tanggal Observasi : 03 agustus 2017

Tempat : SMA Swasta Bandung

Waktu :09.00 WIB

Subjek : Siswa/i SMA Swasta bandung

No	Kejadian	Analisa
1	Masalah yang dihadapi siswa/i dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling individual	Masalah siswa/i yang selalu dialami ada siswa yang malu, tidak mau terbuka dalam menceritakan semua masalah yang di hadapinya
2	Keaktifan siswa dalam kegiatan layanan konseling individual	Siswa masih aktif dalam melakukan konseling individual meskipun melum semua siswa yang aktif dikarenakan masih ada siswa yang malu untuk menceritakan masalah pribadinya yang dihadapinya
3	Materi layanan dalam konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri	Materi yang diberikan adalah meningkatkan rasa percaya diri dimana isi dari materi ini meliputi percaya diri, jenis percaya diri, dan manfaat sosialisasi.

4	Pemahaman siswa dalam layanan bimbingan dan konseling	Pemahaman siswa/i terhadap bimbingan dan konseling itu sangat bermanfaat sekali bagi mereka karena dalam melaksanakan bimbingan dan konseling siswa dapat mengurangi sedikit beban dan masalah yang membebani mereka yang dapat mengganggu proses belajar dan hasil belajar.
5	Tempat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling	Kegiatan layanan bimbingan konseling individual ini dilakukan oleh konselor bisa di mana saja tempat yang sekiranya nyaman dan tertutup tidak ada dan terdengar oleh orang lain dan akan lebih baik di lakukan di bilik konseling.

### **Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling**

1. Hari/Tanggal Wawancara : 03 Agustus 2017
2. Tempat Wawancara : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?	Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa adalah biasanya setiap jam kosong saya memberikan layanan informasi kepada siswa.
2	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA SWASTA BANDUNG Medan?	Sampai saat ini lancar, dan sudah saya usahakan seoptimal mungkin
3	Teknik dan pendekatan apa yang biasa Ibu gunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa?	Biasanya saya menggunakan teknik ceramah
4	Adakah hambatan yang Ibu rasakan dalam mengatasi permasalahan siswa?	Terkadang siswa kurang berminat dan merespon terhadap layanan yang saya berikan. Dan mungkin sarana prasana belum memadai seperti ruangan pribadi khusus guru bk
5	Bagaimana perilaku siswa di kelas tentang efikasi diri (keyakinan) mereka buk ?	Ada juga siswa yg belum merasa yakin jika di berikan pertanyaan atau di suruh menjawab pertanyaan yang di berikan
6	Adakah kerjasama ibu bersama wali kelas, guru bidang studidan orang tua siswa dalam meningkatkan efikasi diri (keyakinan) pada siswa?	Selalu kami berkordinasi baik dengan walikelas, dan guru lainnya tentang permasalahan yang terjadi dengan siswa.

### HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS

1. Hari/Tanggal Wawancara : 03 Agustus 2017
2. Tempat Wawancara : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana Pendapat bapak tentang perilaku siswa di kelas ini?	Perilaku siswa dikelas ini masih dikategorikan wajar walau terkadang juga sering membuat masalah
2	Apa saja permasalahan yang sering bapak temui?	Siswa cabut, absensi, dan tidak kondusif dikelas
3	Adakah kendala bapak dalam mengatasi permasalahan tersebut?	Biasanya saya berkordinasi dengan guru bk dalam mengatasi permasalahan siswa
4	Bagaimana hasil akademik siswa dikelas ini?	Lumayan bagus dan tidak ada yang terlalu tertinggal.
5	Apakah bapak pernah melakukan layanan bimbingan konseling dengan guru bimbingan dan konseling? Jika ada, jelaskan!	Tidak pernah.

### Pedoman Wawancara dengan Siswa

Nama siswa : Sahlan Sitepu

Waktu Wawancara : 09.30

Tempat wawancara : Ruang BK

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	Saya sedikit mengetahuinya pak, guru BK biasanya mengatur siswa siwa agar disiplin.
2	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda ?	Ada pak, orang tua saya selalu menanyakan bagaimana keadaan sekolah saya setiap harinya, dan selalu menyuruh saya belajar di rumah.
3	Bagaimana peranan ananda bila mengerjakan tugas dengan kesulitan tinggi ?	Saya selalu merasa mengeluh pak
4	Apakah ananda suka melihat hasil kerja tugas yang ananda kerjakan sendiri ?	Kalau hasinya bagus saya sering melihatnya pak
5	Lebih memilih mengerjakan tugas sendirir apa kelompok ?	Sendiri pak
6	Apakah ananda sulit berkonsentrasi saat belajar	Terkadang sulit pak jika situasinya tidak kondusif

7	Apakah ananda mengerjakan tugas di bantu dengan orang lain?	Tidak pak saya lebih senang mengerjakan tugas sendiri
8	Apakah ananda belajar mendapat nilai bagus ?	Saya mendapat nilai sedikit lebih bagus pak
9	Apakah perasaan ananda saat mendaapat nilai buruk ?	Sedikit merasa kecewa pak
10	Apakah penyebab ananda tidak berani bertanya atau menjawab?	Saya tidak yakin pak.
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda tidak berani bertanya atau menjawab ?	Begini pak saya takut di marahi guru jika jawaban saya salah, dan malu jika di bully teman2 pak .makanya saya tidak berani pak.
12	Apakah ananda mau meningkatkan keyakinan ananda untuk berani bertanya atau menjawab	Sebenarnya saya sangat ingin sekali meningkatkan keyakinan saya pak. Agar saya tidak lagi takut bertanya atau menjawab
13	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konsleing individual untuk meningkatkan efikasi diri (keyakinan) ananda?	Saya merasa sedikit legah pak, kareana saya dapat menceritakan semua yang telah saya rasakan selama ini, saya berharap sedikit demi sedikit massalah saya dapat terselesaikan

### **Pedoman Wawancara dengan Siswa**

Nama siswa : Rahmat lubis

Waktu Wawancara : 10.00

Tempat wawancara : Ruang BK

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	Saya mengetahuinya pak
2	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda ?	Ada pak
3	Bagaimana peranan ananda bila mengerjakan tugas dengan kesulitan tinggi ?	Saya sering mengeluh pak jika kesulitan belajar karena saya malu untuk bertanya ke pada orang lain pak
4	Apakah ananda suka melihat hasil kerja tugas yang ananda kerjakan sendiri ?	Tidak pak
5	Lebih memilih mengerjakan	Lebih suka mengerjakan sendiri pak

	tugas sendirir apa kelompok ?	
6	Bagaimana perasaan anada saat belajar tidak kondusif ?	Saya terkadang senang terkadang tidak buk, senang jika tidak belajar tidak senangnya kasihan dengan orang tua buk
7	Apakah ananda mengerjakan tugas di bantu dengan orang lain?	Tidak pak, saya malu untuk bertanya dengan orang lain pak
8	Apakah ananda belajar mendapat nilai bagus ?	Nilai saya tidak terlalu bagus pak, tetapi nilai saya pas di batas nilai KKN pak
9	Apakah perasaan ananda saat mendaapat nilai buruk ?	Kecewa pak
10	Apakah penyebab ananda tidak berani bertanya atau menjawab?	Saya merasa minder pak dengan teman-teman.
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda tidak berani bertanya atau menjawab ?	Saya takut aja pak di permalukan jika jawaban saya salah atau bertanya tidak sesuai dengan pelajaran yang di maksud.
12	Apakah ananda mau meningkatkan keyakinan ananda untuk berani bertanya atau menjawab ?	Saya sangat mau pak
13	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konsleing	Saya senang pak dan saya harap bapak dapat membantu saya mengatasi

	individual untuk meningkatkan efikasi diri (keyakinan) ananda?	permasalahan .dan saya harus mempunyai keyakinan itu.
--	--	---

### **Pedoman Wawancara dengan Siswa**

Nama siswa : Mila Aisyah

Waktu Wawancara : 10.30

Tempat wawancara : Ruang BK

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	Saya mengetahuinya buk
2	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda ?	Orang tua saya selalu menyuruh saya belajar pak setiap saat katanya agar saya nanti tidak menyesal si saat sudah tua
3	Bagaimana peranan ananda bila mengerjakan tugas dengan kesulitan tinggi ?	Saya suka pusing sendiri memikirkannya pak
4	Apakah ananda suka melihat hasil kerja tugas yang ananda	Sesekali saya lihat pak jika hasilnya memuaskan

	kerjakan sendiri ?	
5	Lebih memilih mengerjakan tugas sendiriir apa kelompok ?	Lebih suka sendiri pak, jika kelompok saya harus punya kelompok yang sejalan pemikiran dengan saya pak
6	Apakah ananda sulit berkonsentrasi saat belajar	Ya pak
7	Apakah ananda mengerjakan tugas di bantu dengan orang lain?	Iya saya selalu dibantu sama ibu saya pak
8	Apakah ananda belajar mendapat nilai bagus ?	Saya tidak mendapatkan nilai terlalu bagus pak tetapi nilai saya pas-pasan pak
9	Apakah perasaan ananda saat mendaapat nilai buruk ?	Sedih pak
10	Apakah penyebab ananda tidak berani bertanya atau menjawab?	Saya sering di ejek-ejek oleh teman-teman saya pak
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda tidak berani bertanya atau menjawab ??	Saya sering sekali di ejek-ejek oleh teman-teman saya pak, ada saja salah saya yang tidak sesuai dengan teman-teman saya sehingga saya tidak berani lagi bertanya atau menjawab pak
12	Apakah ananda mau meningkatkan keyakinan ananda untuk berani bertanya	Saya dari dulu sangat ingin sekali pak

	atau menjawab ?	
13	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konsleing individual untuk meningkatkan efikasi diri (keyakinan) ananda?	Saya sangat merasa senang pak, semoga saya dapat menyelesaikan masalah saya dan terlebih saya sudah merasa legah dengan bercerita cerita dengan bapak tentang masalah saya.

## **Profil SMA Swasta Bandung Medan**

1. Nama Yayasan : Yayasan Perguruan Bandung Medan
2. NSS : 304070106101
3. Ketua Yayasan : Ir.H. Renaldi Mangunsong
4. Nama Sekolah : SMA Swasta Bandung Medan
5. Kepala Sekolah : Genting Siregar, S.Pd. MM.
6. Status : Acreditas B
7. Kecamatan : Percut Sei Tuan
8. Kelurahan : Bandar Setia
9. Alamat : JL. Pengabdian No : 72
10. Nomor Surat Izin : SK. NO. 1468 / 105 / A. 1987

### **Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan**

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Swasta Bandung Medan adalah :

#### **Visi Sekolah**

Menjadikan SMA Swasta Bandung Medan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi dan berwawasan luas.

### **Misi Sekolah**

1. Unggul dalam prestasi akademik
2. Unggul dalam bidang kesenian
3. Unggul dalam bidang olahraga
4. Unggul dalam bidang keagamaan
5. Unggul dalam bidang kedisiplinan

### **Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Swasta Bandung Medan**

<b>NO</b>	<b>JENIS RUANGAN/FASILITAS SEKOLAH</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	Ruang belajar	3	Kelas Terpakai
2.	Perpustakaan	1	Terpakai
3.	Laboratorium Komputer	1	Terpakai
4.	Ruang Ketik	1	Terpakai
5.	Kantor Guru	1	Terpakai
6.	Kantor Kepala Sekolah	1	Terpakai
7.	Ruang Serbaguna	1	Terpakai
8.	Ruang Tata Usaha	1	Terpakai
9.	Lapangan Bola	1	Terpakai
10.	Kamar Mandi	1	Terpakai
11.	UKS	1	Terpakai

STRUKTUR ORGANISASI SMA SWASTA BANDUNG MEDAN

